

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan ekonomi, uang sangat berperan penting karena uang menjadi alat tukar yang sah digunakan dalam suatu pembelian atau pembayaran, baik di waktu sekarang atau di masa depan. Uang juga memiliki beberapa fungsi dalam perekonomian. Uang adalah suatu benda yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai: (1) alat tukar (*medium of exchange*), (2) alat penyimpan nilai (*store of value*), (3) satuan hitung (*unit of account*), dan (4) ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deffered payment*) (Seolikin, 2002). Uang pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat tukar, akan tetapi sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia maka fungsi uang ikut berkembang dan bertambah sesuai dengan perannya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Davies (2002) mendefinisikan fungsi uang dengan lebih detail lagi, yaitu fungsi khusus dan fungsi umum. Fungsi khusus meliputi keempat fungsi di atas ditambah fungsi lainnya, yaitu sebagai alat pembayaran (*means of exchange*) dan sebagai alat ukuran umum dalam menilai sesuatu (*common measure of value*).

Adapun fungsi umum meliputi fungsi-fungsi uang sebagai:

1. Aset likuid (*liquid asset*)
2. Faktor dalam rangka pembentukan harga pasar (*framework of the market allocative system*)
3. Faktor penyebab dalam perekonomian (*a causative factor in the economy*)

4. Faktor pengendali kegiatan ekonomi (*controller of the economy*).

Tidak semua benda yang dapat digunakan sebagai uang dapat menjalankan semua fungsi tersebut. Dalam hal ini, fungsi benda tertentu yang dapat digunakan sebagai uang mungkin dapat berubah, sejalan dengan perkembangan zaman.

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal uang tunai yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Uang tunai adalah uang yang ada pada tangan masyarakat dan diluar bank yang siapa digunakan. Uang tunai tersebut sering disebut sebagai *uang kartal*. Di Indonesia uang kartal ini diproduksi dan diedarkan oleh Bank Indonesia yang berfungsi sebagai otoritas moneter.

Pembelian tunai tidak harus selalu dibayar menggunakan uang tunai karena untuk pembayaran dalam jumlah besar tentu saja tidak praktis apabila kita perlu membawa uang banyak maka dari itu bank umum membuat produk seperti cek dan bilyet giro atau sering disebut sebagai *uang giral*. Uang giral ini diketahui juga sebagai uang tunai tetapi apabila seseorang ingin menggunakan pembayaran dengan menggunakan cek dan bilyet giro maka sebelumnya harus mempunyai tabungan dalam bentuk rekening giro di suatu bank umum. Rekening giro adalah suatu rekening simpanan di bank umum yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu. Mempunyai rekening giro sebenarnya sama dengan mempunyai uang tunai. Perbedaannya adalah kalau akan membayar dengan uang kartal, yang dilakukan cukup dengan memberikan uang tunai, sedangkan apabila melakukan pembayaran menggunakan uang giral, perlu satu langkah lagi yang harus dilakukan, yaitu menulis jumlah pembayaran yang diinginkan pada selembar cek atau bilyet giro.

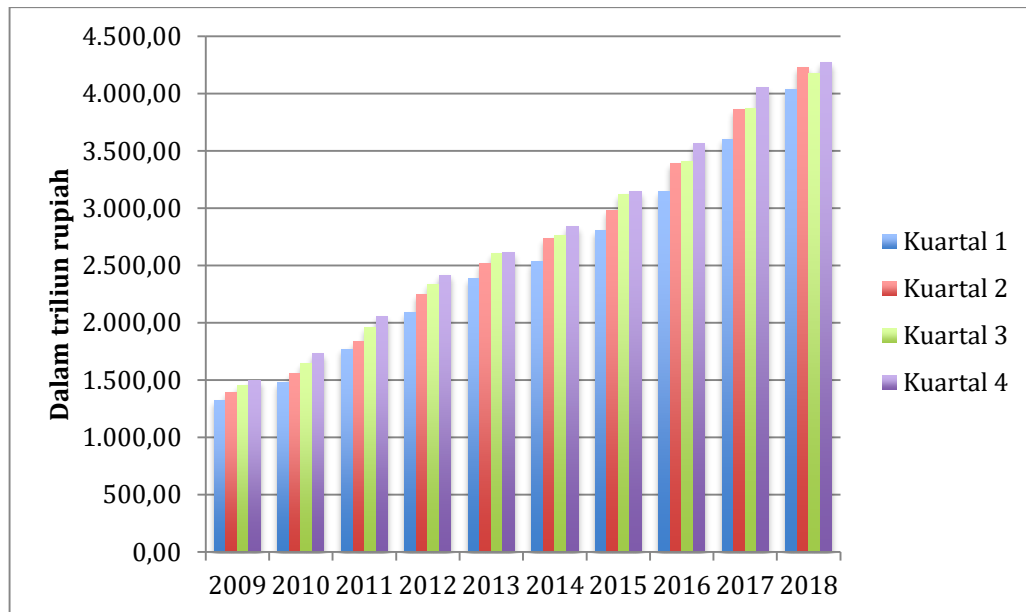
Dalam perkembangannya, pada saat ini terdapat banyak jenis tabungan yang memungkinkan penarikan tabungan tersebut sewaktu-waktu, antara lain dengan menggunakan kartu ATM. Pemilik rekening tabungan dan deposito berjangka tersebut untuk sementara tidak dapat melakukan pembayaran secara langsung karena harus menunggu sampai rekening tabungan atau deposito berjangka tersebut jatuh tempo, karena penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka tersebut disebut sebagai *uang kuasi*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bank sentral dan bank umum adalah lembaga yang dapat menciptakan uang. Bank sentral mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sedangkan bank umum mengeluarkan dan mengedarkan uang giral serta uang kuasi. Pengendalian jumlah uang yang beredar di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang memiliki wewenang untuk menerapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.

Menurut Seolikin (2002) di Indonesia saat ini kita hanya mengenal dua jenis uang beredar saja, yaitu:

- Uang beredar dalam arti sempit, yang sering diberi simbol M1, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).
- Uang beredar dalam arti luas, yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang

kartal (C), uang giral (D), dan uang kuasi (T). Dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (T).



Gambar 1.1 Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia pada tahun 2009-2018 (dalam triliun rupiah)

Sumber : Bank Indonesia, Data Diolah

Berdasarkan gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi uang yang beredar di masyarakat perlu dikendalikan, karena jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perekonomian negara. Apabila jumlah uang yang beredar terlalu banyak maka akan menyebabkan inflasi. Sedangkan, apabila uang yang beredar terlalu sedikit maka akan menyebabkan deflasi.

Melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat dan teknologi sudah mempengaruhi perkembangan dari segala sektor secara meluas termasuk sektor keuangan. Ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan keuangan berbasis teknologi membuktikan bahwa teknologi sudah sangat mempengaruhi dunia keuangan.

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi memberikan dampak terhadap inovasi-inovasi baru dalam sektor keuangan. Salah satunya sistem pembayaran menggunakan pembayaran elektronis. Pembayaran elektronis adalah pembayaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pembayaran elektronis yang saat ini sudah ada di Indonesia antara lain *mobile banking*, *internet banking*, kartu kredit, dan kartu ATM. Kegiatan pembayaran yang dilakukan nasabah, baik menggunakan *mobile banking*, *internet banking*, kartu kredit, maupun kartu ATM, selalu melalui prosedur otoritas dan akan dibebankan langsung ke dalam rekening nasabah tersebut.

Sistem pembayaran dan pola bertransaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis (Pramono, 2006).

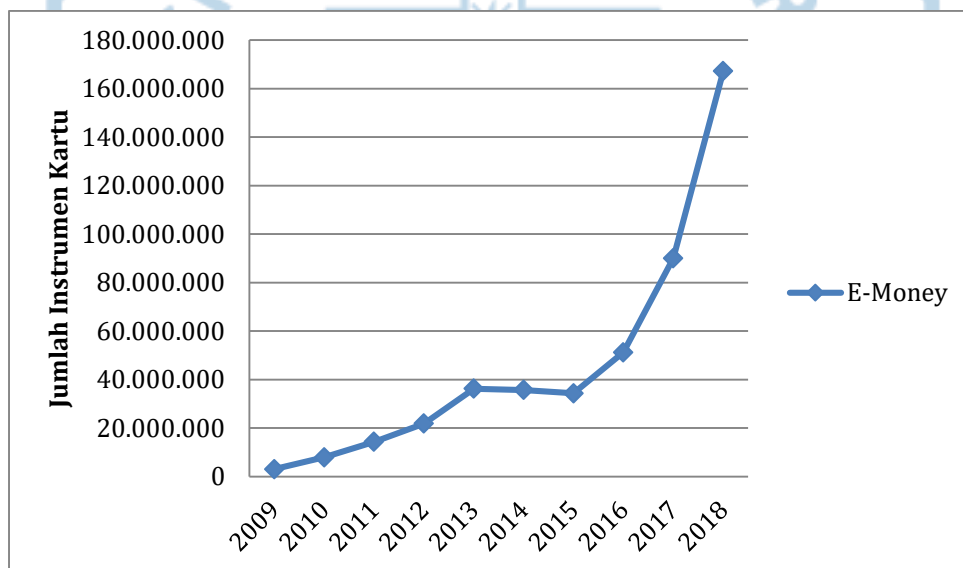
Menurut Lintang Sari (2018) Seiring berkembangnya teknologi, instrumen pembayaran pun berkembang dari sebelumnya tunai menjadi non-tunai. Pengaruh instrumen pembayaran non-tunai terhadap M1 adalah sebagai berikut:

- Transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada tingkat 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) terhadap M1. ^[1]_{SEP}
- Transaksi kartu kredit, tidak berpengaruh signifikan terhadap M1. ^[1]_{SEP}

Berbeda dengan Istanto (2014) transaksi APMK melalui proxy volume transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang dan transaksi APMK melalui proxy nilai transaksi ATM/Debet berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang. ^[1]_{SEP} Melihat e-money, kartu

kredit, dan kartu ATM memiliki pengaruh positif terhadap M1 membuktikan bahwa terjadi pergeseran dalam sistem pembayaran.

Saat ini, di beberapa negara telah dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal dengan *Electronic Money* (e-money). Karakter dari e-money itu sendiri berbeda dengan pembayaran elektronik yang disebutkan sebelumnya karena setiap kegiatan pembayaran yang dilakukan menggunakan e-money tidak selalu melalui prosedur otoritas dan tidak akan dibebankan ke rekening nasabah karena tidak terkait langsung dengan rekening nasabah di bank. Sebab, e-money tersebut merupakan produk *stored value* dimana sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*).



Gambar 1.2 Peredaran E-Money di Indonesia (periode Desember)

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dapat kita lihat pada gambar 1.2 bahwa peredaran e-money selalu meningkat setiap tahunnya. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015. Akan tetapi peredaran e-money mengalami peningkatan yang tajam pada

tahun 2018. Data tersebut membuktikan bahwa penggunaan e-money di masyarakat sudah mulai diminati.

Dalam salah satu laporan yang diterbitkan oleh Bank for International Settlement (BIS) pada bulan Oktober 1996, e-money didefinisikan sebagai produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah nilai uang (*monetary value*) disimpan secara elektronik dalam suatu peralatan elektronik yang dimiliki seseorang.

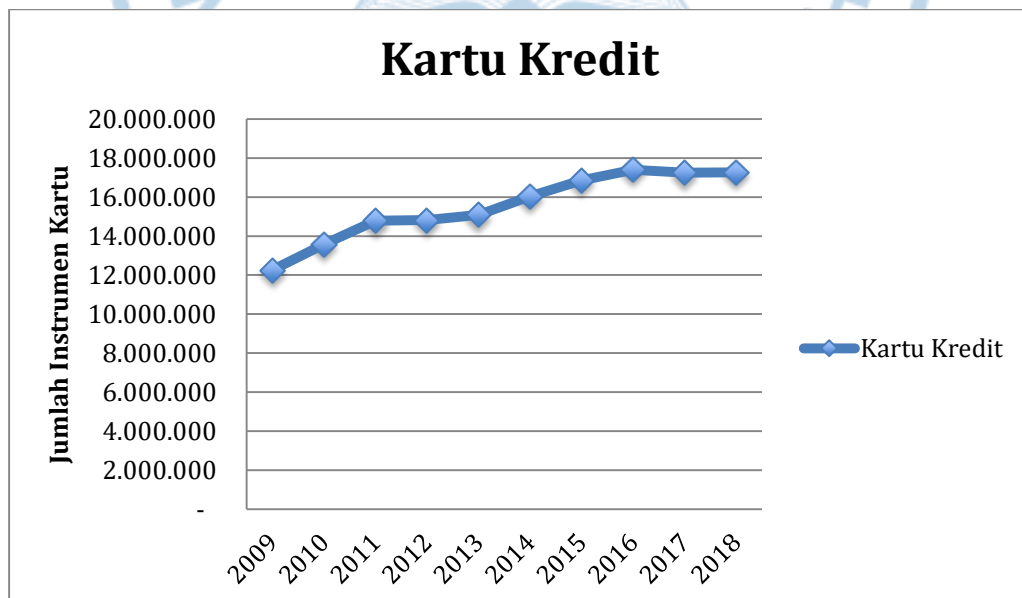
Menurut peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit.
- Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip.
- Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan penerbit uang elektronik tersebut.
- Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit ^[SEP]bukan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan

Jadi nilai elektronik pada e-money dapat diperoleh dari menukarkan uang tunai atau pendebitan pada rekening yang dimiliki nasabah di bank untuk kemudian disimpan dalam peralatan elektronik miliknya. Dengan peralatan tersebut, pemiliknya dapat melakukan pembayaran atau menerima pembayaran, dimana nilainya akan berkurang pada saat digunakan untuk melakukan

pembayaran atau bertambah jika menerima pembayaran atau pada saat pengisian kembali.

Seperti e-money, kartu kredit juga tidak terkait dengan rekening tabungan apapun. Kartu kredit juga merupakan kartu pembayaran elektronik tetapi dengan sistem pembayaran kredit. Jadi setelah nasabah melakukan transaksi maka bank akan membayar kepada *merchant* terlebih dahulu, kemudian bank akan menagih kepada nasabah pada saat tanggal jatuh tempo yang sudah ditentukan. Kartu kredit mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 90-an dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Dalam perkembangannya, institusi keuangan khususnya perbankan mulai banyak menggarap bisnis ini. Selain menawarkan keuntungan yang tinggi, pada saat itu segmen penggunaannya merupakan kalangan atas dimana eksposur risiko gagal bayar dianggap relatif kecil. Hal ini semakin menarik minat banyak bank untuk masuk dalam industri kartu kredit tersebut.



Gambar 1.3 Peredaran Kartu Kredit di Indonesia (periode Desember)

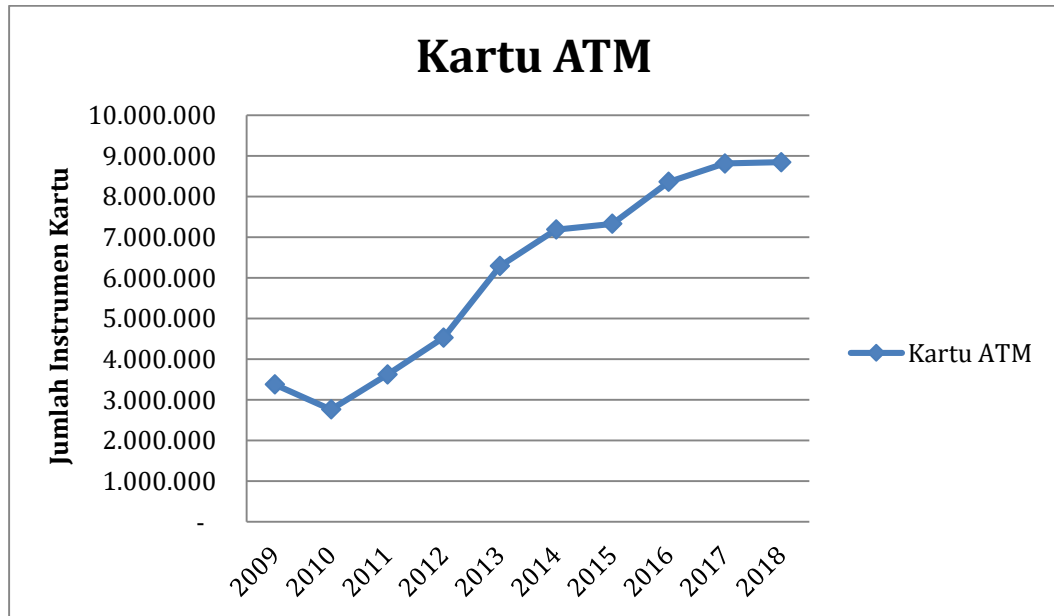
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Melihat dari peningkatan beredarnya kartu kredit seperti pada gambar 1.4 membuktikan bahwa industri kartu kredit berkembang pesat seiring dengan banyaknya bank yang menjadi penerbit kartu kredit. Bank-bank yang semula tidak terjun ke kredit konsumsi retail mulai ikut merambah ke bisnis kartu kredit. Potensi pengembangan bisnis kartu kredit juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya hidup dan tuntutan kemudahan serta kenyamanan dalam bertransaksi. *Image* memiliki status yang tinggi bagi pemegang kartu kredit turut mendorong masyarakat untuk memiliki uang plastik ini.

Sedangkan untuk kartu ATM memiliki definisi yang sama seperti kartu debit. Kartu ATM adalah sebuah alat pembayaran menggunakan kartu yang dananya berasal dari rekening nasabah di bank. Pada awal perkembangan kartu ATM yaitu sekitar tahun 95-an, jenis yang banyak dipakai adalah murni kartu ATM saja. Ini karena tujuan awal teknologi ATM hanya sebagai pengganti fungsi teller untuk meningkatkan efisiensi *overhead cost*, seperti penyediaan kantor cabang baru dan penambahan penggunaan sumber daya manusia. Fitur yang ada pada waktu itu pun baru sekedar untuk tarik tunai, cek saldo, dan transfer antar rekening pada bank yang sama.

Kartu ATM mulai massif digunakan semenjak munculnya beberapa perusahaan penyedia jasa *switching*. Bank yang hanya memiliki sedikit mesin ATM dapat bersinergi untuk *sharing* penggunaan infrastrukturnya bersama-sama dan diintegrasikan ke jaringan antarbank yang disediakan oleh perusahaan *switching* tadi. Keuntungan dari sinergi tersebut adalah efisiensi biaya investasi dan peningkatan *image* bagi bank yang bisa menyediakan kartu debit dan fitur

tambahan di ATM khususnya untuk transfer dana dan fasilitas pembayaran di berbagai *merchant*.



Gambar 1.4 Peredaran Kartu ATM di Indonesia (periode Desember)

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Peredaran kartu ATM meningkat setiap tahunnya seperti pada gambar 1.3 diatas kecuali pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan. Menurut Bank Indonesia, ada tiga faktor penyebab pertumbuhan kartu debit lebih tinggi dari instrumen pembayaran lain. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah penabung yang signifikan
2. Semakin beragamnya fitur atau manfaat yang ditawarkan kepada pemegang kartu. Mesin ATM yang dulu hanya sebagai pengganti teller, saat ini telah menawarkan kemudahan transfer dana antar rekening bahkan antar rekening pada bank yang berbeda, pembayaran berbagai kebutuhan rutin seperti telepon, listrik, air, kartu kredit dan

lain sebagainya.

3. Fungsi kartu untuk pembayaran di merchant semakin meningkat.

Seiring dengan perkembangan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui alat pembayaran menggunakan kartu atau uang elektronik semakin tumbuh pesat, membuat masyarakat lebih memilih menggunakan transaksi non tunai berbasis kartu atau uang elektronik karena terhitung lebih praktis.

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia saat ini. Disamping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan Bank Indonesia yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Costa dan Grauwe, 2001).

Hal itu merupakan isu menarik yang akan penulis angkat sebagai topik dalam penelitian ini, yaitu tentang **“Pengaruh E-Money, Kartu Kredit, dan Kartu ATM Terhadap Peredaran Uang (M1) di Indonesia Periode 2009-2018.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh e-money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018?

2. Seberapa besar pengaruh kartu kredit terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018?
3. Seberapa besar pengaruh kartu ATM terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018?
4. Seberapa besar pengaruh e-money, kartu kredit, dan kartu ATM terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh e-money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kartu kredit terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kartu ATM terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh e-money, kartu kredit, dan kartu ATM terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2009-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan suatu masalah secara ilmiah dan juga ilmu yang telah diperoleh semasa kuliah yaitu ilmu manajemen khususnya mata kuliah Teori Manajemen Keuangan bagi pembaca ataupun peneliti berikutnya. Menambah pengetahuan tentang sistem pembayaran APMK (alat pembayaran menggunakan kartu) dan uang elektronik.
- b. Sebagai masukan empiris untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya kajian Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan sistem pembayaran.

2. Praktisi

- a. Bagi bank sentral, penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar untuk melihat pengaruh e-money, kartu kredit, dan kartu ATM terhadap jumlah uang yang beredar.
- b. Bagi penulis, penelitian ini demi mendalami ilmu yang telah penulis dapatkan di bangku kuliah sehingga dapat menginterpretasikan ke dalam kasus-kasus yang ada sehingga penulis dapat mengerti lebih dalam.